

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Judul Proposal**

“Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam Dalam Tradisi *Ompangan* Pada Perayaan Pernikahan; Studi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura”

### **B. Konteks Penelitian**

Madura terkenal dengan kekhasan dan keunikan nilai-nilai budayanya. Budaya tersebut merupakan suatu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia dan biasanya diceritakan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Manusia tidak lahir dengan membawa budayanya, melainkan budaya tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Terbukti dengan adanya budaya-budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, diantaranya adalah tradisi *ompangan*.

Budaya *ompangan* merupakan tradisi masyarakat Madura untuk saling membantu meringankan beban masyarakat dalam hajatan pernikahan, pembangunan rumah, dengan memberikan barang berharga terhadap yang memiliki hajatan atau kepentingan berupa uang, beras, gula, kopi, telur, dan barang-barang berharga lainnya. Tradisi ini pada awalnya berbentuk sukarela dari kerabat atau tetangga kepada keluarga yang punya hajatan pernikahan. Setiap orang yang diundang dalam acara hajatan pernikahan itu membawa barang sebagai bentuk saling membantu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyadi, “Tradisi *Ompangan* Dalam Perayaan Pernikahan: Potret Solidaritas Dan Kebersamaan Masyarakat Madura”, Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa dan Budaya. Volume. 2, Nomor 1, Juli 2019. 44

Tradisi *ompangan* sudah terjadi sejak turun-temurun dari masa ke masa dan masih berlangsung hingga dewasa ini. Di zaman Nabi Muhammad SAW., sudah dijumpai praktek pemberian *ompangan* (sumbangan) bagi keluarga yang menyelenggarakan perayaan nikah. Pemberian sumbangan itu terjadi ketika pernikahan Nabi Muhammad SAW, menikah dengan Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyyai. Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan Anas bin Malik r.a. sesungguhnya ketika Nabi Muhammad SAW. Menikah dengan Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyyai, beliau bersabda “Barangsiapa memiliki sesuatu, hendaklah ia membawanya” Beliau lalu menggelar selempang tikar terbuat dari kulit. Ada seorang sahabat datang dengan membawa keju, ada yang datang membawa kurma, dan ada pula yang datang membawa minyak samin. Mereka lalu membuat bubur. Dan itulah jamuan makan yang disuguhkan dalam walimah Rasulullah”.<sup>2</sup>

Tradisi *ompangan* merupakan salah satu bentuk tolong menolong kepada tetangga dengan tujuan untuk meringankan beban tetangga yang memiliki hajatan perkawinan atau pembangun rumah. Pada dasarnya tradisi *ompangan* adalah untuk membantu dan meringankan masyarakat untuk mengadakan yang namanya *Walimat al-‘Urs*, demikian pula untuk mempererat talisilatullah dan menyaksikan bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami istri”.<sup>3</sup>

*Ompangan* di desa Batuampar ini ada dua macam, pertama *ompangan* yang di minta oleh tuan rumah dan kedua *ompangan* yang tidak diminta oleh tuan rumah. Dari dua tipe tersebut terjalin komunikasi antara pemberi dan penerima

---

<sup>2</sup> Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi’, “*Kado pernikahan*”, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), 93.

<sup>3</sup> Affan Riadi, “*Tradisi Ompangan Tengka Walimat Al-‘Urus Persepektif ‘Urf Dan Maslahat Al Mursalah: Studi Kasus Di Desa Karduluk, Kec. Pragaan, Kab. Sumenep*”, Tesis. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 82.

*ompangan* baik ketika memberi ataupun ketika “meminta kembali *ompangan* yang sudah di berikan”. Bentuk komunikasi *ompangan* yang diminta secara lisan adalah. “*Sengko’ andi’ parlo kabinan kak, ben sengko’ terro minta’ah ompanganna dhari be’en otabha sombhanganna be’en, ye mun be’en ande’ se nyombhanga. tape mun be’en ta’ ka bharredhan kak*”. Akan tetapi Bahasa komunikasi tersebut itu ditujukan kepada kerabatnya. Dan seperti apa komunikasi *ompangan* yang tidak diminta oleh tuan rumah. Contohnya tetangga yang mengompangkan adalah. “*lek oca’na be’en andi’ parlo kabinan tangghal reya, dhina ko’ se nyombhanga jhajhan dudul ben bhaciggha. Pola bisa maringanaghi kabhareddhanna be’en*”.

Dari komunikasi *ompangan* Bahasa Madura tersebut disitulah terlaksananya sebuah hubungan saling tolong menolong untuk meringankan beban seseorang yang sedang memiliki hajatan pernikahan. Dengan demikian Bahasa Madura itu sudah termasuk nilai-nilai etika komunikasi Islam yang terdapat enam prinsip perkataan (*Qoul*).

Di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura selain hajatan pernikahan yang biasa ber*ompangan* akan tetapi juga pembangunan rumah, meskipun tidak semua rumah yang harus di ompangkan. Kerena masyarakat *ompangan* kepada tetangga yang membutuhkan bantuan. Kondisi yang berbeda pada saat ini membuat tradisi *ompangan* sudah mulai kurang diminati oleh masyarakat khususnya untuk pembangunan rumah, masyarakat cuma akan memberikan bantuan dengan jumlah kecil. Seperti beras 1 gantang, minyak goreng 1 kg, atau telur 1 kg. Penyebab menurunnya hal tersebut adalah semakin praktisnya di masa modern ini. Masyarakat yang akan membangun rumah akan

menyuruh kontraktor untuk pembangunan rumah dengan sistem pembayaran borong (*tebbusen*). Berbeda dengan hajatan pernikahan di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura, tradisi *ompangan* masih di lestarikan atau eksis di masyarakat, masyarakat menyakini bahwa tradisi *ompangan* sebagai bagian dari rasa kemanusiaan untuk meringankan beban orang lain dalam hal ini orang yang akan melaksanakan perayaan atau hajatan nikah. Dan sistem pengembalian akan lebih mudah.

Dari kasus yang terjadi penelitian ini berlokasi di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura khususnya Dusun Somalang yang memiliki sekian banyak dusun ini di pilih karena masyarakat Batuampar tradisi *ompangan* ini hanya menjalankan tradisi warisan dari nenek moyang atau turun menurun tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa bentuk etika komunikasi Islam dalam konteks *ompangan* di desa Batuampar itu memang menggunakan Bahasa secara lisan dengan Bahasa Madura. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan; Studi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura”**.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana praktik tradisi *ompangan* pada perayaan pernikahan yang terjadi di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura?
2. Bagaimana nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam tradisi *ompangan* pada perayaan pernikahan di desa batuampar guluk-guluk sumenep madura?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik tradisi *ompangan* pada perayaan pernikahan yang terjadi di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep madura.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam tradisi *ompangan* pada perayaan pernikahan; di desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pembelajaran dalam berpikir ilmiah, menerapkan teori yang diperoleh ke dalam kasus nyata serta menambah wawasan dan pengalaman.

##### **2. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dan pembelajaran mengenai nilai etika komunikasi Islam dan tradisi *ompangan* pada perayaan pernikahan

##### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai pedoman dalam nilai-nilai etika komunikasi Islam, yang nantinya bisa diterapkan dalam melakukan melaksanakan tradisi *ompangan*

##### **4. Bagi IAIN MADURA**

Penelitian ini sebagai tambahan koleksi pustaka bagi perpustakaan IAIN MADURA dalam memberikan sumbangan terhadap pengetahuan serta

kerangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami istilah istilah yang terdapat dalam penulisan proposal ini, maka istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai**

Nilai-nilai adalah prinsip-prinsip, keyakinan, atau standar moral yang mengarahkan perilaku dan pandangan seseorang atau masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti etika, budaya, agama, atau sosial. Nilai-nilai ini membentuk dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan individu atau kelompok dalam berbagai situasi.

### **2. Etika Komunikasi**

Etika komunikasi merupakan suatu gagasan moral, gagasan penyampaian pikiran dan isi hati, sehingga ketika ingin kita sampaikan kepada orang lain dibutuhkan etika kesopanan, adab bicara yang baik, yang mudah bisa dipahami tapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

### **3. *Ompangan***

*Ompangan* merupakan tradisi masyarakat madura untuk saling membantu meringankan beban masyarakat dalam hajatan pernikahan.

### **4. Pernikahan Adat**

Pernikahan adat Madura merupakan upacara pernikahan yang dilakukan sesuai dengan tradisi dan budaya masyarakat Madura, sebuah suku bangsa di Indonesia. Pernikahan adat Madura memiliki ciri khas

dan kultur tersendiri yang berbeda dari pernikahan adat di daerah lain.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu kiranya untuk menyertakan penelitian terdahulu dengan maksud untuk menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul Nilai-nilai etika komunikasi Islam dalam Tradisi *Ompangan* pada Perayaan Pernikahan; Studi di Desa Batuampar Guluk-guluk Sumenep Madura. Penelitian yang serupa di antaranya adalah.

Sustiyah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi *Ompangan* di Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep”. Dalam penelitian ini, peneliti melihat tradisi *ompangan* berbasis hukum Islam. Dari pengertiannya tradisi *ompangan* yaitu memberikan bantuan terhadap orang lain yang memiliki hajat berupa beras, uang, dan lain-lain namun tidak dengan gratis, melainkan harus mengembalikan barang sebagaimana jumlah yang sama dan mengembalikan Ketika yang memberi *ompangan* memiliki hajatan. Akad *ompangan* tidak jauh beda dengan hutang piutang, kerana tradisi *ompangan* juga harus mengembalikan barang yang di ompangkan dari orang lain dengan jumlah yang sama.<sup>4</sup>

### **1. Persamaan**

Mengenai persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang tradisi *ompangan*. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Sustiyah, “Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Ompangan di Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep” (Skripsi, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, 2018), 2.

## 2. Perbedaan

Dari perbedaan pada kedua tulisan ini di antaranya, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada nilai-nilai etika komunikasi Islam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sustiyah memfokuskan pada analisis hukum Islam yang terkandung dalam kegiatan tradisi *ompangan*.

Rahmat Hidayatullah menggunakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Perayaan Pernikahan dalam Tradisi *Ompangan* di Kabupaten Sumenep”. Peneliti menunjukkan tradisi *ompangan* merupakan suatu pola perilaku manusia dalam suatu upacara atau pesta pernikahan dengan menyumbangkan dan memberikan bantuan berupa uang atau barang. Dulunya, *ompangan* sebagai bentuk hibah ataupun sedekah. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi *ompangan* mengalami perubahan persepsi di kalangan masyarakat yang juga dianggap sebagai hutang piutang yang harus dikembalikan. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa tradisi *ompangan* hari ini memiliki dua persepsi di kalangan masyarakat yang pelaksanaannya dikembalikan lagi terhadap persepsi masyarakat yang mau melakukan tradisi ini. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *tompangan* di antaranya; Nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah.<sup>5</sup>

## 1. Persamaan

Mengenai persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai keislaman yang ada dalam sebuah tradisi *ompangan* dan juga menggunakan pendekatan fenomenologis.

---

<sup>5</sup> Rahmat Hidayatullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Perayaan Pernikahan dalam Tradisi *Ompangan* di Kabupaten Sumenep” (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2022), 2



## **2. Perbedaan**

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu dari segi lokasi penelitian sekaligus bentuk tradisi yang dilakukan. Akan tetapi pembahasannya lebih fokus pada nilai kependidikan.

Nurhizrah melakukan penelitian dengan judul “Etika Komunikasi Panati dalam Pernikahan Suku Mbojo di Desa Ncera Kec. Belo Kab. Bima”. Peneliti menarik kesimpulan bahwa panati adalah melamar dan dilakukan empat hari sebelum pernikahan ditempat tinggal calon pengantin wanita (sampela siwe), untuk membahas hari dilaksanakannya waktu pernikahan, mahar, perwalian, serta bagaimana konsep resepsi dalam pernikahan tersebut. Panati dalam proses lamaran pernikahan adat Bima terdiri atas dua bentuk, kedua bentuk itu adalah bentuk Wi’i Nggahi atau Pita Nggahi dan bentuk Oto Co’i sekaligus Tarima Co’i. Sementara etika komunikasi dalam Tradisi panati di Desa Ncera Kecamatan Belo diantaranya kesantunan, kerjasama, memperkuat Persaudaraan (Silaturahmi), nilai musyawarah, kekeluargaan, sabar, dan penghormatan.<sup>6</sup>

### **1. Persamaan**

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang nilai etika komunikasi yang ada dalam sebuah tradisi pernikahan.

### **2. Perbedaan**

Sedangkan perbedaan yang penelitian dengan peneliti lakukan adalah dari segi lokasi penelitian bentuk tradisi yang di terapkan.

---

<sup>6</sup> Nurhizrah, “Etika Komunikasi Panati dalam Pernikahan Suku Mbojo di Desa Ncera Kec. Belo Kab. Bima” (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2020), 2